

Merdeka Belajar, Merdeka Berpikir, Analisis Respon Mahasiswa terhadap Program MBKM

Author:

Rio Brandlee¹
Kartina Rahmadhani
Rambe²

Affiliation:

STKIP Pangeran
Antasari^{1,2}

Corresponding email

riobrandlee@stkiprangranantasari.ac.id
ranantasari.ac.id
kartinarambe@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-01-24
Accepted: 2025-02-21
Published: 2025-02-22



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan inovatif yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran melalui berbagai kegiatan praktis, seperti magang, proyek kemanusiaan, dan pertukaran pelajar. Kebijakan ini menawarkan manfaat signifikan, namun implementasinya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pemahaman, administrasi, dan sosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon mahasiswa terhadap MBKM, dengan fokus pada tingkat kepuasan, pemahaman, dan persepsi mereka terhadap relevansi program dengan dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods yang menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif. Survei dilakukan terhadap 50 mahasiswa STKIP Pangeran Antasari menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-5. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih detail terkait pengalaman mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kepuasan memiliki skor rata-rata 4.1 dengan 82% respon positif, mencerminkan apresiasi mahasiswa terhadap fleksibilitas program. Aspek persepsi juga tinggi, dengan skor rata-rata 4.0 dan 80% respon positif, menunjukkan relevansi program dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, aspek pemahaman memiliki skor lebih rendah, yaitu 3.8 dengan 24% respon negatif, yang mencerminkan kurangnya sosialisasi dan kompleksitas administrasi sebagai tantangan utama. Kesimpulannya, MBKM memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dan relevansinya dengan dunia kerja. Namun, untuk mengoptimalkan implementasinya, diperlukan peningkatan sosialisasi yang efektif dan penyederhanaan proses administrasi. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan MBKM dan memastikan manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh mahasiswa.

Kata kunci: Program MBKM, Implementasi, Pendekatan Mixed Method

Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang kompleks dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Untuk menjawab tantangan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan revolusioner ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran kepada mahasiswa melalui delapan kegiatan praktis, seperti magang, proyek kemanusiaan, pertukaran pelajar, dan kewirausahaan (Kemendikbudristek, 2020). Dengan kebijakan ini, mahasiswa diharapkan mampu

menjadi pembelajar mandiri yang kreatif, kritis, dan inovatif, serta memiliki keterampilan relevan yang mendukung kesuksesan mereka di dunia professional (Jojo & Sihotang, 2022).

Program MBKM, yang pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, menjadi bagian dari reformasi pendidikan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Program ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja dengan menawarkan pengalaman belajar yang berbasis praktik nyata. Namun, meskipun memiliki potensi besar, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan penelitian (Azelia & Azzahra, 2024).beberapa kendala utama meliputi kurangnya sosialisasi, kerumitan proses administratif, dan ketidaksiapan kurikulum di berbagai institusi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan ini berhasil dalam menyediakan peluang dan mengatasi hambatan yang dihadapi mahasiswa (Bhakti & Sutisna, 2022).

STKIP Pangeran Antasari merupakan institusi pendidikan yang mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan melaksanakan program secara mandiri maupun dari pemerintah, seperti Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), Magang, Kampus Mengajar, dan Lintas Prodi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam "Membaca MBKM dalam Ilmu Komunikasi" yang menjelaskan bahwa program MBKM memungkinkan perguruan tinggi untuk melaksanakan berbagai program sesuai kapasitas masing-masing guna mengoptimalkan potensi mahasiswa (Purwaningwulan & Wulandari, 2022). Hasil survei awal terhadap 50 mahasiswa menunjukkan bahwa 68% responden mengapresiasi fleksibilitas pembelajaran yang ditawarkan oleh MBKM. Namun, sebanyak 32% mahasiswa mengungkapkan kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Menurut penelitian Fuadi (2021), tantangan utama implementasi MBKM terletak pada kurangnya sosialisasi dan kesiapan mahasiswa dalam memahami teknis pelaksanaan program ini. Selain itu, Purwaningwulan & Wulandari (2022) juga menyoroti bahwa keberhasilan program MBKM sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang adaptif dari mahasiswa dan institusi.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Survei kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan, pemahaman, dan manfaat yang dirasakan mahasiswa terhadap MBKM. Di sisi lain, wawancara mendalam memberikan wawasan kualitatif yang memperkaya analisis mengenai pengalaman dan tantangan yang dialami mahasiswa. Hasil ini relevan dengan temuan penelitian (Chelsya dan Wirianata, 2022), yang menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memahami manfaat MBKM dalam pengembangan soft skills dan kesiapan kerja, namun masih ada kendala dalam pelaksanaan, seperti minimnya informasi dan sosialisasi program. Selain itu, penelitian Purwanti (2021) juga menyoroti pentingnya fleksibilitas kebijakan MBKM untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran berbasis praktik di berbagai lokasi, termasuk desa dan industri. Dengan kombinasi metode ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan dalam menyempurnakan implementasi MBKM di masa depan.

Dalam era globalisasi, fleksibilitas pembelajaran seperti yang ditawarkan oleh MBKM menjadi semakin penting. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan nasional, tetapi juga untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu bersaing di tingkat internasional. Melalui program magang dan pertukaran pelajar, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk memahami kebutuhan pasar global, sehingga meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja. Oleh karena itu, keberhasilan MBKM menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kemajuan pendidikan tinggi di Indonesia.

Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada dukungan infrastruktur yang memadai. Institusi pendidikan perlu memastikan tersedianya sumber daya manusia, teknologi, dan jaringan kerja sama yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan MBKM. Dengan dukungan yang optimal, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses peluang yang ditawarkan, sehingga manfaat dari kebijakan ini dapat dirasakan secara maksimal. Selain itu, pelibatan mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi program menjadi hal yang esensial untuk memastikan kebijakan ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya ruang partisipasi yang lebih besar, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam membangun visi pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan. Dengan demikian, diperlukan penelitian komprehensif untuk mengidentifikasi manfaat, tantangan, dan persepsi mahasiswa guna memberikan rekomendasi strategis. Penelitian semacam ini sesuai dengan saran Sujarwanta (2021), yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum berbasis MBKM harus terus dilakukan melalui evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program.

Selain itu, penelitian ini relevan dalam mendukung kebijakan pendidikan yang berorientasi pada masa depan. Dengan memahami bagaimana mahasiswa STKIP Pangeran Antasari merespons kebijakan MBKM, penelitian ini dapat memberikan masukan strategis bagi pengambil kebijakan dan institusi pendidikan tinggi. Tujuan akhirnya adalah memastikan bahwa MBKM tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi mahasiswa dalam membangun kompetensi akademik dan non-akademik yang sesuai dengan kebutuhan global.

Studi Literatur

Penelitian tentang Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah banyak dilakukan, terutama terkait persepsi mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan implementasi program ini. Chelsya dan Wirianata (2022) menemukan bahwa mahasiswa secara umum mengapresiasi program MBKM karena dapat meningkatkan soft skills dan kesiapan kerja. Namun, mereka juga mencatat bahwa kurangnya sosialisasi menjadi hambatan utama dalam memahami teknis pelaksanaan program. Temuan ini relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap MBKM. Selain itu, Purwanti (2021) menyoroti pentingnya fleksibilitas kebijakan MBKM agar dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran berbasis praktik, seperti magang dan proyek kemanusiaan, yang merupakan bagian dari program MBKM yang diteliti dalam riset ini.

Anggadini et al. (2022) menegaskan bahwa program MBKM memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan hard skills dan soft skills mahasiswa, membantu mereka menjadi lebih adaptif dalam menghadapi dunia kerja. Namun, penelitian Fuadi (2021) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan memahami program akibat kurangnya sosialisasi dan informasi yang jelas. Hal ini memperkuat urgensi penelitian yang berfokus pada aspek pemahaman mahasiswa terhadap program MBKM. Selain itu, penelitian Kholik et al. (2022) menyoroti bahwa proses administratif yang rumit merupakan hambatan utama dalam implementasi MBKM. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang ingin mengeksplorasi tantangan administratif yang dirasakan mahasiswa dalam mengikuti program MBKM.

Secara metodologis, penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Chelsya dan Wirianata (2022) serta Braun & Clarke (2006) menunjukkan pentingnya penggunaan metode mixed methods. Survei kuantitatif efektif untuk mengukur tren umum, sementara wawancara kualitatif dapat menggali wawasan lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama untuk mendapatkan gambaran komprehensif terkait respon mahasiswa terhadap MBKM.

Dengan demikian, studi literatur ini menunjukkan adanya kesenjangan utama yang relevan dengan penelitian saat ini, yaitu kurangnya sosialisasi, rendahnya pemahaman mahasiswa, dan rumitnya proses administratif dalam implementasi MBKM. Penelitian ini, yang berjudul Analisis Respon Mahasiswa terhadap Program MBKM, bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam kepuasan, pemahaman, dan persepsi mahasiswa terhadap relevansi program dengan dunia kerja. Fokus pada aspek-aspek tersebut diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan MBKM, sekaligus menjawab tantangan yang telah teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (Creswell & Clark, 2011) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Metode ini dipilih karena mampu menggabungkan analisis kuantitatif untuk mengukur tren secara umum dan analisis kualitatif untuk memahami konteks dan persepsi secara lebih kaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) untuk memperoleh data yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui survei dan wawancara mendalam dengan melibatkan 50 mahasiswa STKIP Pangeran Antasari dari berbagai program studi. Survei dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert 1-5 untuk mengukur tingkat kepuasan, pemahaman, dan persepsi mahasiswa terhadap program MBKM, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali wawasan lebih lanjut tentang pengalaman mereka. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yang merujuk pada teori (Moore & McCabe, 2003), yang menekankan pentingnya deskripsi data untuk memahami pola dan tren. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik sebagaimana dijelaskan oleh (Braun & Clarke, 2006), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema utama dalam data. Kombinasi metode ini bertujuan untuk menjembatani kekuatan masing-masing pendekatan guna memberikan gambaran yang holistik terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil

Tabel 1.1 Nilai Kepuasan Mahasiswa Terhadap MBKM

Aspek	Rata-rata Skor (1-5)	Respon Positif (%)	Respon Negatif (%)
Kepuasan	4.1	82	18
Pemahaman	3.8	76	24
Persepsi	4.0	80	20

Dari tabel, rata-rata skor kepuasan mahasiswa terhadap MBKM adalah **4.1**, dengan **82%** respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa puas dengan fleksibilitas dan peluang yang ditawarkan oleh program ini. Komentar utama juga menekankan bahwa fleksibilitas yang diberikan program MBKM memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi pengalaman belajar yang relevan dengan karier mereka.

Aspek pemahaman memiliki skor rata-rata **3.8**, lebih rendah dibandingkan kepuasan dan persepsi, dengan **76%** respon positif dan **24%** respon negatif. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa

mengalami kesulitan memahami mekanisme dan pelaksanaan program MBKM. Wawancara mendalam juga mendukung temuan ini, dengan mahasiswa menyebutkan bahwa kurangnya sosialisasi dan komunikasi menjadi kendala utama.

Persepsi mahasiswa terhadap relevansi program MBKM terhadap kebutuhan dunia kerja memiliki skor rata-rata **4.0**, dengan **80%** respon positif. Mahasiswa umumnya mengapresiasi program ini karena dianggap mendukung pengembangan keterampilan profesional mereka. Namun, masih terdapat **20%** respon negatif yang menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan persepsi positif melalui penguatan pelaksanaan program.

Gambar 1.1

Rata-rata Evaluasi Mahasiswa Terhadap Tiga Aspek Program MBKM



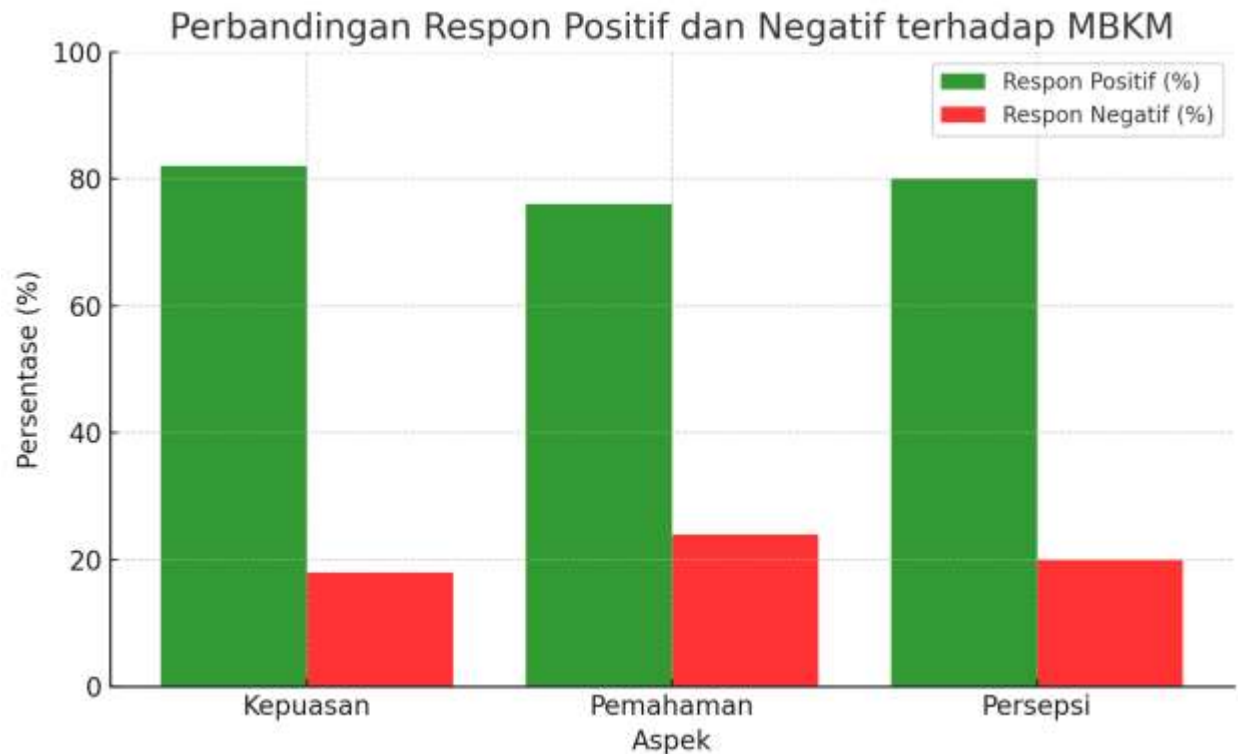
Grafik skor rata-rata menunjukkan evaluasi mahasiswa terhadap tiga aspek utama dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yaitu kepuasan, pemahaman, dan persepsi. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa aspek kepuasan memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar **4.1**, yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum merasa puas dengan fleksibilitas dan peluang yang ditawarkan oleh program ini. Selanjutnya, aspek persepsi mengenai relevansi program dengan dunia kerja memiliki skor rata-rata **4.0**, yang mencerminkan apresiasi mahasiswa terhadap manfaat praktis yang diberikan MBKM.

Namun, aspek pemahaman memiliki skor rata-rata yang lebih rendah, yaitu **3.8**, dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa menghargai program ini, sebagian dari mereka menghadapi tantangan dalam memahami mekanisme dan pelaksanaannya. Perbedaan skor ini menyoroti pentingnya sosialisasi dan komunikasi yang lebih efektif dari institusi pendidikan untuk

membantu mahasiswa memanfaatkan program MBKM secara maksimal. Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan dan tantangan dalam implementasi MBKM dari sudut pandang mahasiswa.

Gambar 1.2

Perbandingan Respon Positif dan Negatif Terhadap MBKM



Grafik perbandingan respon positif dan negatif menggambarkan evaluasi mahasiswa terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kepuasan, pemahaman, dan persepsi. Pada aspek kepuasan, mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan positif dengan persentase **82%**, sementara hanya **18%** yang memberikan tanggapan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa puas dengan fleksibilitas dan peluang yang oleh MBKM.

Untuk aspek persepsi, sebanyak **80%** mahasiswa menyatakan bahwa program MBKM relevan dengan kebutuhan profesional mereka, sementara **20%** menyatakan sebaliknya. Angka ini menegaskan bahwa program tersebut dianggap mendukung pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

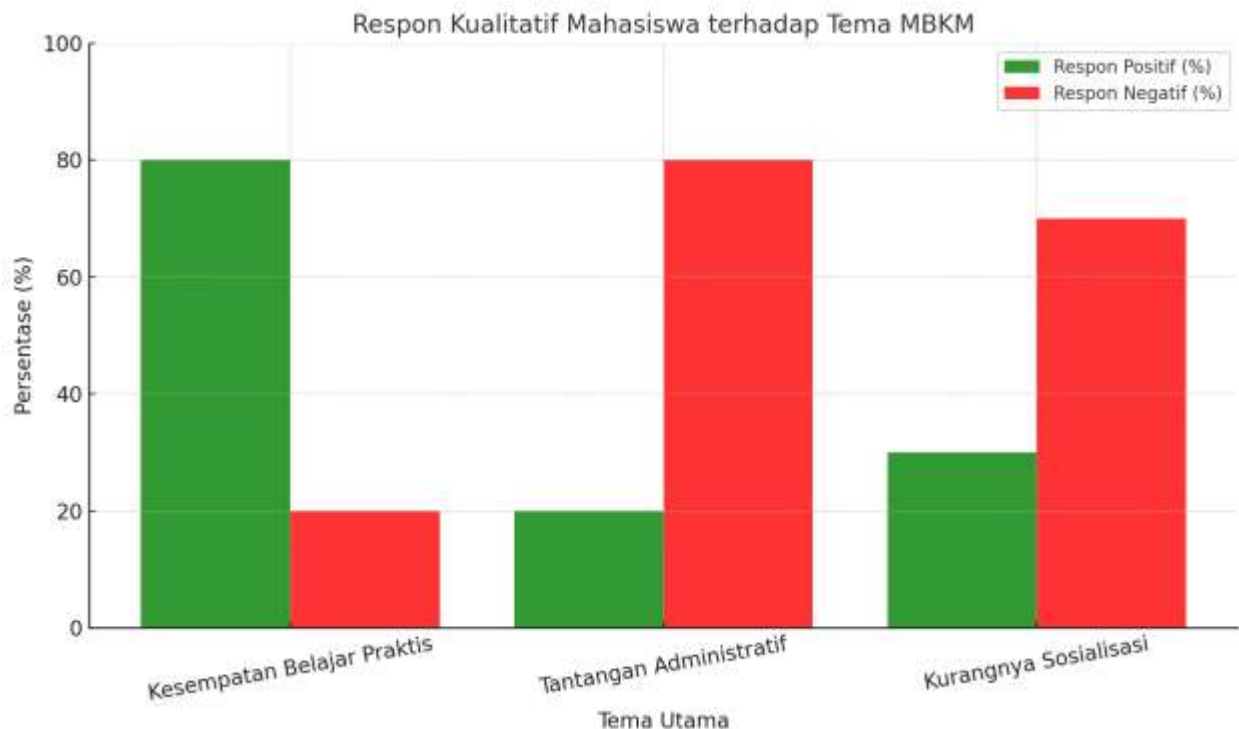
Namun, pada aspek pemahaman, hanya **76%** mahasiswa yang memberikan respon positif, sedangkan **24%** lainnya memberikan tanggapan negatif. Persentase negatif yang lebih tinggi pada aspek ini mengindikasikan bahwa masih ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami tujuan dan mekanisme program MBKM.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa meskipun MBKM diterima dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa, aspek pemahaman memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan penerimaan

program. Pendekatan yang lebih terfokus pada komunikasi dan bimbingan dapat membantu mengurangi respon negatif, khususnya pada aspek pemahaman.

Gambar 1.2

Respon Kualitatif Mahasiswa Terhadap Tema MBKM



Berikut adalah visualisasi hasil kualitatif mahasiswa terhadap tema utama Program MBKM:

1. **Kesempatan Belajar Praktis:** Mayoritas respon positif menunjukkan apresiasi mahasiswa terhadap peluang belajar langsung di lapangan.
2. **Tantangan Administratif:** Respon negatif mendominasi, mencerminkan keluhan mahasiswa terhadap proses administratif yang dianggap rumit.
3. **Kurangnya Sosialisasi:** Tingginya respon negatif menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai program masih kurang efektif.

Pembahasan

Dari hasil wawancara dan survei terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap Program MBKM. Aspek kepuasan memperoleh skor rata-rata 4.1 dengan 82% respon positif, mencerminkan bahwa mahasiswa menghargai fleksibilitas dan peluang belajar yang ditawarkan. Kepuasan ini terutama dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam kegiatan seperti magang dan proyek kemanusiaan yang relevan dengan dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan studi Chelsya dan Wirianata (2022), yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum menyambut baik pelaksanaan MBKM karena memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan keterampilan profesional dan pengalaman praktis. Secara keseluruhan, temuan kuantitatif ini menyoroti dua kekuatan utama MBKM,

yaitu kepuasan dan relevansi program, serta satu kelemahan signifikan pada aspek pemahaman. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan upaya strategis dalam memperkuat sosialisasi dan komunikasi melalui media digital, seminar, serta bimbingan dari dosen dan pembimbing akademik. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan manfaat maksimal dari program ini, tetapi juga mampu memahami mekanisme pelaksanaannya secara lebih baik.

Persepsi terhadap relevansi MBKM juga tinggi, dengan skor rata-rata 4.0 dan 80% respon positif, menunjukkan bahwa program ini dianggap mendukung pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan profesional. Namun, aspek pemahaman mahasiswa terhadap MBKM menunjukkan skor yang lebih rendah, yaitu 3.8, dengan 24% respon negatif. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara manfaat yang dirasakan dan pemahaman tentang mekanisme pelaksanaan program. Penelitian (Purwanti, 2021) menegaskan pentingnya sosialisasi yang lebih intensif untuk memastikan mahasiswa memahami persyaratan administratif dan prosedur pengakuan kredit. Kurangnya informasi yang jelas dan sosialisasi yang efektif menjadi penyebab utama dari ketimpangan ini, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian (Chelsya dan Wirianata, 2022), di mana mahasiswa yang merasa kurang memahami program menghadapi kendala dalam partisipasi aktif di MBKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa STKIP Pangeran Antasari pada umumnya menyambut positif program MBKM, khususnya dalam hal fleksibilitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan praktis. Namun, tantangan administratif dan kurangnya sosialisasi menjadi hambatan signifikan dalam implementasi program ini. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan seringkali dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi dan kesiapan institusi.

Dari sudut pandang kebijakan, diperlukan peningkatan koordinasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan mahasiswa untuk memastikan keberhasilan implementasi MBKM. Sosialisasi yang lebih terstruktur dan mekanisme administrasi yang sederhana dapat membantu mengurangi tantangan yang dihadapi mahasiswa.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan mahasiswa, diperoleh beberapa tema utama yang memberikan wawasan tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM):

1. Kesempatan Belajar Praktis

Mahasiswa secara konsisten mengapresiasi peluang belajar praktis yang diberikan melalui program MBKM, khususnya dalam bentuk magang dan proyek kemanusiaan. Program magang, misalnya, memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam lingkungan kerja profesional, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan teknis sekaligus membangun jaringan yang relevan dengan karier mereka. Selain itu, proyek kemanusiaan dinilai memberikan pengalaman yang bermakna, seperti keterlibatan dalam program pengembangan masyarakat, yang membantu mahasiswa memahami isu-isu sosial sekaligus mengembangkan soft skills seperti kepemimpinan dan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anggadini et al., 2022), yang menunjukkan bahwa program MBKM memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hard skills dan soft skills mahasiswa, serta membantu mahasiswa menjadi lebih adaptif dan siap menghadapi tantangan global.

Beberapa mahasiswa bahkan menyebutkan bahwa pengalaman ini telah membantu mereka memahami bagaimana teori yang dipelajari di kelas dapat diterapkan dalam situasi nyata. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa kesempatan ini tidak merata, dengan sebagian mahasiswa merasa kesulitan mendapatkan akses ke program yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini relevan dengan temuan (Chelsya & Wirianata, 2022), yang mengungkapkan bahwa kurangnya sosialisasi dan koordinasi antar pihak menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi MBKM, yang dapat memengaruhi kesetaraan akses mahasiswa terhadap berbagai kegiatan MBKM.

2. Tantangan Administratif

Isu administrasi menjadi salah satu keluhan utama mahasiswa terkait pelaksanaan MBKM. Mahasiswa melaporkan bahwa proses administratif, seperti pengakuan kredit dari kegiatan luar kampus, sering kali memakan waktu lama dan melibatkan prosedur yang rumit. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa mereka harus mengurus dokumen yang banyak dan menghadapi kurangnya kejelasan mengenai persyaratan yang diperlukan. Selain itu, koordinasi antara institusi pendidikan dengan lembaga mitra dianggap belum optimal. Contohnya, terdapat kasus di mana mahasiswa merasa tidak mendapatkan informasi yang cukup terkait jadwal atau prosedur magang, sehingga menimbulkan kebingungan dan keterlambatan dalam mengikuti program.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kholik et al., 2022), yang menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi MBKM adalah penyesuaian sistem informasi akademik dan peninjauan mitra. Selain itu, (Puspitasari dan Nugroho, 2021) juga menemukan bahwa sulitnya mengkonversikan mata kuliah dan kurangnya pemahaman terhadap program MBKM sering menjadi kendala utama, baik bagi mahasiswa maupun dosen. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyederhanaan proses administratif dan peningkatan koordinasi antar pihak yang terlibat untuk memastikan pelaksanaan program MBKM berjalan lebih efisien dan inklusif.

Untuk mengatasi tantangan administratif dan meningkatkan sosialisasi Program MBKM, diperlukan langkah-langkah strategis yang mencakup digitalisasi, standarisasi, peningkatan kapasitas staf, pendampingan mahasiswa, pemantauan, evaluasi, serta penggunaan beragam media komunikasi. Digitalisasi melalui platform terintegrasi dapat menyederhanakan proses administrasi, sedangkan standarisasi pedoman dan koordinasi lintas lembaga memastikan keseragaman pelaksanaan. Pelatihan staf administrasi dan penunjukan koordinator khusus membantu mengelola kebutuhan program secara efisien, sementara layanan bantuan dan tim pendukung memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan proses administratif. Di sisi lain, strategi sosialisasi memanfaatkan media sosial, website kampus, dan konten interaktif seperti video serta infografis untuk menyebarkan informasi secara luas. Webinar, podcast, seminar, dan lokakarya dapat memberikan penjelasan mendalam, didukung oleh duta mahasiswa yang berbagi pengalaman langsung. Peran dosen dan pembimbing akademik sangat penting untuk memberikan informasi yang terpercaya, sementara kerjasama dengan mitra eksternal melalui expo atau pameran memperkenalkan peluang nyata yang ditawarkan program. Untuk keberlanjutan, survei kepuasan dan evaluasi rutin diperlukan guna memastikan efektivitas strategi, sehingga mahasiswa dapat mengakses manfaat program dengan lebih baik dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, Program MBKM dapat diimplementasikan secara lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap MBKM dengan skor rata-rata 4.1 dan 82% respon positif. Persepsi terhadap relevansi program juga positif, dengan skor 4.0 dan 80% respon positif. Namun, aspek pemahaman menunjukkan skor lebih rendah, yaitu 3.8, dengan 24% respon negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa mengapresiasi manfaat program, mereka menghadapi kesulitan dalam memahami mekanisme pelaksanaannya.
2. Mahasiswa mengapresiasi peluang belajar praktis seperti magang dan proyek kemanusiaan, yang dianggap relevan dengan dunia kerja. Namun, tantangan utama adalah proses administratif yang rumit dan kurangnya sosialisasi, yang menyebabkan kebingungan dan keterbatasan akses terhadap program.

Referensi

Anggadini, S. D., Rahayu, S. K., Komala, A. R., Puspitawati, L., & Astuti, W. A. (2022). Persepsi mahasiswa atas kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di lingkungan prodi akuntansi UNIKOM. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 64-76.

Azelia, A. A., & Azzahra, H. (2024). Analisis Efektivitas Implementasi Program MSIB Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas SDM Tenaga Kerja Perguruan Tinggi Indonesia. *Inovasi Makro Ekonomi (IME)*, 6(3).

Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala implementasi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di perguruan tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783-790.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>

Chelsya, C., & Wirianata, H. (2022). Persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *YUME: Journal of Management*, 5(3), 387-401.

Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and conducting mixed methods research*, 2nd Ed. Sage Publications.

Fuadi, T. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Seminar Nasional Biotik*, 3(3), 183-200.

Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.

Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan persepsi dosen dan mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738-748.

Moore, D. S., & McCabe, G. P. (2003). *Introduction to the Practice of Statistics*. W.H. Freeman and Company.

Purwanti, E. (2021). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020)*, 384–391. <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>

Purwaningwulan, M. M., & Agustin Wulandari, T. (2022). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dalam Meningkatkan Potensi dan Pengembangan Diri Mahasiswa.

Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka FISIP UPN Veteran Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 276-292.

Sujarwanta, H. (2021). Adaptasi Kurikulum Berbasis MBKM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 125-135.